

Literasi Pengasuhan Berbasis *Fatherhood* sebagai Upaya Preventif Permasalahan Sosial Remaja

Sri Handayani^{1*}, Dyan Rahmiati², Rachmat Kriyantono³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya

Email: sri.handayani@ub.ac.id¹, dyanrahmi@gmail.com², rachmat_kr@ub.ac.id³

*Corresponding author: sri.handayani@ub.ac.id¹

ABSTRAK

Peran ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga modern makin meningkat, namun masih tidak secepat meningkatnya kuantitas ibu yang masuk ke ranah publik (bekerja). Keluarga membutuhkan kedua peran (ayah dan ibu) berfungsi dengan optimal untuk perkembangan anak. Khususnya saat beberapa penelitian ilmiah mengidentifikasi bahwa permasalahan sosial remaja yang timbul di masyarakat saat ini berawal dari terlewatnya peran ayah dalam pengasuhan dan Pendidikan anak. Optimalisasi peran ini tentunya bukan lagi memposisikan satu pihak hanya 'membantu' pihak yang lain. Saling mengisi dalam kesetaraan menjadi kunci keberhasilan sebuah keluarga, karena anak membutuhkan role model dan contoh dalam bersikap dan bertindak. Bahwasanya Pendidikan dan pengasuhan anak adalah tanggungjawab ibu menjadi mitos sosial yang perlu untuk direkonstruksi, karena sesungguhnya ayah memiliki porsi tanggungjawab yang sama dengan ibu. Perlu adanya kesungguhan dan konsistensi dalam upaya perarusutamaan peran ayah dalam keluarga ini.

Kata Kunci: Literasi, Peran Ayah, Pengasuhan Anak, Keluarga

ABSTRACT

The role of fathers in caring for children in modern families is increasing, but it is still not comparable to the rapid increase in the quantity of mothers entering the public domain (working). The family needs both roles (father and mother) to function optimally for child development. Especially when several scientific studies have identified that the social problems of adolescents arising in society today begin with the role of fathers in parenting and children's education being neglected. Optimizing this role is certainly no longer positioning one party to only 'help' the other party. Mutual filling in equality is the key to the success of a family because children need role models in behaving and acting. That education and parenting is a mother's responsibility to be a social myth that needs to be reconstructed, because in fact the father has the same portion of responsibility as the mother. There is a need for seriousness and consistency in efforts to mainstream the role of fathers in this family.

Keywords: Literacy, Father's Role, Parenting, Family

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial yang muncul karena kenakalan remaja menjadi perhatian berbagai pihak karena sudah sampai pada tahap yang memprihatinkan. Di antara permasalahan sosial remaja yang memprihatinkan karena kejadian yang terus meningkat di antaranya adalah penyalahgunaan narkoba, tawuran antarpelajar, dan seks bebas yang berujung pada kejadian hamil di luar nikah. Kondisi tersebut termasuk terjadi di Kabupaten Malang. Bertolak pada data yang dirilis Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Malang, pada tahun 2017 pecandu narkoba didominasi kalangan pelajar berusia 15-20 tahun (Malangtimes.com 2019). Pada tahun 2018 lalu, teridentifikasi 51 dari 95 pecandu narkoba di Kabupaten Malang adalah pelajar dan mahasiswa (Malangtimes.com 2018). Artinya 54% pecandu narkoba di Kabupaten Malang adalah remaja. Jumlah hanya kasus yang sudah berhasil diungkap oleh BNN Kabupaten Malang. Jika tidak segera dilakukan penanggulangan dan pencegahan tidak menutup kemungkinan angka tersebut akan terus naik. Untuk itu BNN Kabupaten Malang terus mengencarkan kegiatan P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalagunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) yang sasarannya pemuda, yaitu pelajar dan mahasiswa.

Demikian pula dalam perilaku seks bebas di luar nikah pada remaja di Kabupaten Malang yang terus

meningkat. Angka pernikahan dini di Kabupaten Malang terus mengalami peningkatan setiap tahun. Tahun 2017, dari data Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Malang, tercatat 240 kasus pernikahan dini. Pada tahun 2018 angka tersebut meningkat menjadi 264 kasus. Sementara data dari Pengadilan Agama (PA) Negeri Kabupaten Malang menunjukkan angka yang lebih tinggi. Tahun 2017 terdapat kasus pernikahan dini sebanyak 377 dan meningkat tahun 2018 menjadi 400 kasus. Perbedaan data tersebut tampaknya karena data didasarkan pada permohonan dispensasi nikah yang masuk ke PA Kabupaten Malang.

Perilaku seks di luar nikah ini salah satu yang menyebabkan tingginya angka pernikahan dini di wilayah kabupaten Malang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kasi Bimas Kemenag Kabupaten Malang dalam (Malangtimes.com 2019), "Ada peningkatan kasus pernikahan dini. Ini tentunya mengkhawatirkan karena salah satu sebabnya adalah hamil duluan sebelum nikah. Dan ini yang mendominasi adanya pernikahan dini." Salah satu faktor penyebab perilaku seks bebas adalah kurangnya kasih sayang orangtua.

Keluarga merupakan wilayah sosial yang paling awal bagi seorang anak dalam menerima Pendidikan dan mengadopsi nilai-nilai yang menjadi pegangan bersikap atau berperilaku tertentu. Nooler & Fitzpatrick dalam (Turner and West 2015)

mengidentifikasi bahwa keluarga memiliki definisi transaksional, yaitu sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, focus pada bagaimana keluarga menjalankan fungsinya.

Kasus kenakalan remaja semacam ini juga terjadi di dusun ngeleh desa Ngijo kecamatan Karangploso kabupaten Malang. Menurut keterangan seorang aktivis di daerah tersebut, ketika masalah sosial remaja ini terjadi, kerap kali ibu menjadi pihak yang pertama kali dipersalahkan. Ini karena ibu oleh mayoritas masyarakat dinggap orang yang berperan penuh dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Peran nuturing dari perempuan, yang dalam keluarga diambil oleh sosok ibu. Menjadikan ibu memiliki tanggungjawab pengasuhan yang melekat pada dirinya (Megawangi 1999). Kondisi tersebut menghaslkan sebuah mitos sosial bahwa pendidikan anak dalam keluarga menjadi tanggungjawab ibu, dipahami sebagai pihak satu-satunya yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Implikasi dari hal tersebut memunculkan peniadaan peran ayah dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Dengan demikian, ibu menjadi pihak pertama yang dipersalahkan jika terjadi masalah pada anak, termasuk jika anak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Seiring dengan perkembangan pemahaman tentang parenting atau yang biasa dipahami sebagai ilmu tentang pengasuhan anak, kesadaran akan bahayanya ketidak-hadiran sosok ayah dalam pendidikan dan pengasuhan menjadi meningkat. Kondisi kurangnya pelibatan ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak, sedikit banyak dipengaruhi oleh tuntutan peran publik yang sangat dominan bagi laki-laki, sehingga mengakibatkan meruncingnya dikotomi peran laki-laki dan perempuan termasuk juga dalam keluarga. Adanya pemahaman akan *'the sexual division of labor'* dalam keluarga sehingga menciptakan ketidakseimbangan posisi serta peran antara perempuan dan laki-laki, dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Seiring dengan pandangan teori materialis yang mengidentifikasi bahwa alat produksi atau ranah social adalah sumber mutlak dari doinasi laki-laki terhadap perempuan (Prianti 2018). Meningkatnya permasalahan-permasalahan sosial masyarakat khususnya yang dialami oleh remaja ditengarai salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena ketiadaan peran ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Komitmen ayah dalam pengasuhan anak perlu dikuatkan khususnya pada keluarga tradisional yang sangat memegang teguh pembagian peran yang kurang seimbang apabila berbicara tentang keterlibatan ayah pada pengasuhan dan pendidikan anak. Menurut

Lewis, Charlie, & Lamb (2007) terdapat tiga dimensi yang berbeda dalam membaca keterlibatan ayah, diantaranya: banyaknya waktu yang dihabiskan; ketersediaan ayah untuk anak; dan membuat pengaturan untuk upaya perawatan anak. Prinsip perlindungan anak dalam Child Abuse Prevention and Treatment Act [CAPTA] memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah keamanan, kepastian dan kesejahteraan anak. Kesejahteraan yang dimaksudkan disini diantaranya secara fisik, emosional, pendidikan dan kebutuhan sosial.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak ini memiliki peran dan implikasi jangka panjang yang sangat menguntungkan khususnya untuk meningkatkan kualitas sosial anak. Permasalahan umum yang muncul dalam keluarga di Indonesia adalah ayah tidak merasa memiliki tanggungjawab dalam pendidikan dan pengasuhan anak sebesar upaya untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga.

METODE PENELITIAN

Bertolak dari permasalahan di atas, kami tim pengabdian kepada masyarakat menawarkan gagasan model literasi pengasuhan berbasis *fatherhood* sebagai upaya preventif permasalahan sosial remaja. Dengan beberapa tahapan metode, yaitu : melibatkan orangtua (ayah dan ibu) dalam sosialisasi ide dan upaya penyadaran akan pentingnya peran ayah dalam keluarga; membangun

keterlibatan melalui peran kader *fatherhood* yang akan Bersama-sama membuat program ‘ayah dan anak’ serta ‘ayah dan ibu’. Sampai dengan tulisan ini dibuat, masih dalam proses membentuk kader. Literasi dan sosialisasi gagasan ini memang perlu secara berulang dilakukan, karena dikotomi peran dalam keluarga sudah sangat terinternalisasi.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan literasi akhirnya diselenggarakan di Desa Tirtomoyo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Target Sasaran

Kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah orang tua, yaitu ayah dan ibu di Desa Tirtomoyo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

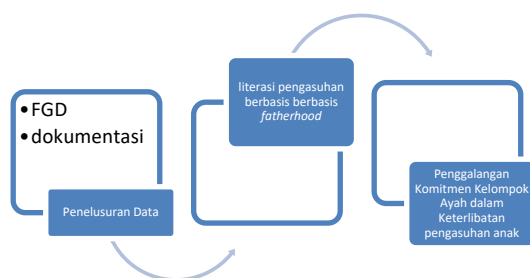
Indikator Ketercapaian

Untuk mengukur ketercapaian tujuan program pengabdian masyarakat ini, berikut ditentukan indikator ketercapaian.

- i. Tumbuhnya pemahaman tentang konsep pengasuhan berbasis *fatherhood*
- ii. Tumbuhnya kesadaran pentingnya peran/keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan untuk mencegah permasalahan sosial remaja.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan dengan melakukan FGD untuk mengidentifikasi permasalahan dan kegiatan literasi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah direncanakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu FGD untuk penggalan data ada dan pengenalan masalah serta kebutuhan masyarakat sasaran, literasi pengasuhan, dan penggalangan komitmen keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

a. *Focus Group Discussion (FGD)*

Kegiatan FGD dilakukan pada Selasa, 9 Juli 2019 yang diikuti oleh kelompok ibu-ibu PKK dan guru ngaji. Dari hasil FGD diketahui beberapa informasi terkait masalah pengasuhan anak di wilayah tersebut, yaitu:

- Pengasuhan anak dilakukan sepenuhnya oleh ibu atau nenek (jika ibu bekerja). Dalam pandangan masyarakat ibu memiliki tanggung jawab penuh terkait pengasuhan anak, bahkan sekalipun ibu bekerja.

- Seorang ibu menerangkan bahwa jika ada perilaku anak yang dianggap tidak baik (misal pulang terlambat tanpa izin orang tua, dll.), ayah akan marah dan menegur ibu mengapa membiarkan anaknya seperti itu. Kemudian baru ibu yang akan berbicara dan menasehati anak. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa peserta yang lain bahwa ibu yang cenderung berinteraksi langsung dengan anak dalam hal mengingatkan/menasehati padahal menurut mereka si ayah lebih tampak memiliki *power* di hadapan anak.

- Karena ibu dianggap pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, jika terjadi hal-hal yang tidak baik pada sikap dan perilaku anak, ada kecenderungan ibulah yang dipersalahkan, dengan demikian terkadang ibu harus menutupi kesalahan anak untuk menghindari cemoohan dari orang lain.

- Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru ngaji diketahui bahwa yang mengantar jemput anak-anak untuk ngaji di mushollah sebagian besar adalah ibu. Ibu pula yang mengisi buku penghubung guru-orang tua. Guru menambahkan bahwa saat ditanyakan kepada anak-anak “siapa yang mengecek

buku penghubung, membantu mengerjakan PR?” hampir semuanya mengatakan bahwa ibu yang melakukan pengecekan dan membantu mengerjakan PR.

- Namun, ada di antara informan yang mengatakan bahwa dirinya dan suami bekerjasama dalam hal pengasuhan anak. informan yang menyampaikan demikian merupakan ibu muda yang juga merupakan guru ngaji dan suami juga berprofesi sebagai guru.
- Sementara itu terkait permasalahan remaja, diperoleh keterangan bahwa permasalahan anak dan remaja yang kerap terjadi di lingkungan tersebut di antaranya pengalagunaan narkoba, pergaulan bebas (seperti perilaku pacaran yang berlebihan), dan penggunaan gadget yang berlebihan bahkan pada kalangan anak usia SD.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada perangkat desa Tirtomoyo, khususnya Kelompok ibu-ibu PKK. Wawancara tersebut dilakukan untuk menggali data terkait masalah pengasuhan dan pendidikan anak serta masalah yang kerap terjadi di kalangan remaja. Dari hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut:

- bahwa Kecamatan Pakis termasuk salah satu wilayah di Kabupaten Malang dengan angka pernikahan dini tergolong tinggi. Lebih lanjut disampaikan bahwa tinggi angka pernikahan dini di antaranya karena faktor “kecelakaan” (baca: hamil di luar nikah).
- Banyak di kalangan masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik, tersebut para ibu. Karena ayah dan ibu bekerja sehingga pengasuhan anak biasanya diserahkan kepada nenek atau keluarga dekat.
- Perlunya literasi pengasuhan di kalangan orang tua (ayah dan ibu) untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak.

c. Literasi Pengasuhan Anak Berbasis *Fatherhood*

Tertolak informasi dari informan pada FGD yang telah diuraikan di atas tampak bahwa persoalan pengasuhan dipahami sebagai tanggung jawab ibu semata. Minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini berimplikasi pada hubungan ayah dan anak serta lebih dari itu karakteristik anak di masa yang akan datang.

Perkembangan seorang anak banyak diwarnai dengan hubungannya bersama ayah, kontribusi ayah terhadap perkembangan anak sampai dengan dewasa memiliki dampak yang cukup significant. Selama ini apabila berbicara mengenai keluarga dan

komunikasi keluarga, fokusnya adalah pada sosok dan peran ibu, tertangkap juga dari hasil FGD, bahwa ibu dikenai tanggungjawab dalam hal pengasuhan anak walaupun ibu juga bekerja. Perempuan meluaskan atau menambah perannya termasuk bekerja di luar rumah tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu dan istri (Kaufman 1999). Jumlah laki-laki yang terlibat dalam peran domestic sebenarnya jumlahnya makin meningkat (Ghersuny and Robinson 1988) walaupun memang tidak secepat perkembangan jumlah wanita bekerja.

Mitos sosial dan bagaimana lelaki memahami perannya dalam keluarga banyak dipengaruhi olehnya, sedangkan dalam parenting tidak bisa hanya berfokus pada satu pihak. Orangtua adalah satu kesatuan, saling dalam pengasuhan, tanggungjawab bersama dan bagaimana memaknainya sebagai sebuah kondisi yang penting dalam perkembangan anak menjadi penting. Waktu bukan hanya masalah kuantitas namun kualitas, sehingga bukan sebuah alasan meniadakan peran ayah di saat ayah aktif di wilayah publik.

Komitmen dari peran sebagai ayah salah satunya adalah keterlibatan langsung dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dampak yang dirasakan anak diantaranya adalah bidang akademik, kesehatan mental hingga kebugaran, dan yang lebih penting lagi adalah role model bagi anak. Terdapat

beberapa manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Kumaran.com), yaitu:

1. anak yang berinteraksi intens dengan ayahnya cenderung mendapatkan nilai lebih tinggi di sekolah juga prestasi belajarnya;
2. anak yang dekat dengan ayah memiliki ketrampilan linguistik yang lebih baik;
3. peran ayah dalam pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap determinasi diri anak pada usia remaja, yakni dalam aspek kemandirian, kompetensi, dan ikatan sosial;
4. anak usia remaja akan lebih bahagia dan berperilaku positif, meminimalkan potensi kenakalan remaja;
5. anak yang dekat dengan ayahnya beresiko kecil terkena masalah obesitas dan psikologis.

Ayah berperan besar dalam mengasah kemandirian anak, mendorongnya jadi lebih bertanggung jawab, dan memiliki kebebasan. Ekspansi kemampuan analisis juga menjadi kekhasan interaksi dengan ayah. Sifat maskulin ayah akan mengajarkan anak tentang moral, kreativitas, dan kepatuhan terhadap aturan. Demikian juga dengan sikap maskulin yang sering dilekatkan pada sosok lelaki. Sifat maskulin yang ditampilkan oleh ayah akan memberikan anak sebuah perspektif baru, yang mampu menghindarkannya dari *toxic*

masculinity. Anak akan mendapatkan sudut pandang yang lengkap dalam mengenalannya akan konsep maskulinitas dan femininitas.

Permasalahan yang bisa muncul dengan ketiadaan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan adalah anak akan sulit melihat resolusi konflik, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Peran pendidik yang selama ini hanya dilekatkan pada sosok ibu, sebaiknya didefinisikan. Ayah dalam proses mendidik anak bukan bersifat bantuan, namun adalah sebuah keharusan. Menjadikan suami dan istri sebagai partner dalam pengasuhan anak. Apabila ada perbedaan dalam penanganan pengasuhan, maka di sana muncul potensi anak akan bias belajar untuk lebih terbuka.

Hal-hal kecil, kebiasaan sehari-hari bias menjadi ritual komunikasi yang memberikan dampak positif bagi anak. Anggap ini sebagai tabungan, investasi, karena *personality*, kepribadian dan kebiasaan anak tidak bias hanya dibentuk dalam waktu sekejap, apa yang terjadi hari ini adalah hasil dari proses panjang sebelumnya.

Waktu, sentuhan, personal treatment pada anak bias menjadi cara untuk membangun kedekatan. Apabila kedekatan sudah terbangun, kepercayaan sudah diberikan, maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak, potensi masalah yang dihadapi anak maupun mengajak anak memikirkan bagaimana solusinya.

Menampilkan bagaimana orang tua bisa bekerjasama, kolaboratif dalam menyelesaikan masalah akan membangun rasa percaya diri anak. Bekal inilah yang akan dirasakan manfaatnya saat anak mulai memasuki masa puber yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan dengan orangtua.

Bagi anak perempuan, interaksinya dengan ayah membangun wawasan, kepercayaan diri, eksplorasi, keberanian berspekulasi, serta bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis. Ayah bisa memberikan rasa aman, nyaman dan percaya diri yang kemudian akan berdampak positif pada perkembangan emosi anak. Berguna kedepannya untuk kemampuan menyelesaikan masalah, mengatasi kecemasan maupun tingkat stress yang tinggi. Dukungan emosi dari ayah mampu membuat anak membangun kemampuan pemecahan masalah, dikarenakan kepercayaan diri yang tinggi, mengatasi kecemasan maupun tingkat stress. Ayah harus mampu bersikap suportif dan kooperatif agar bias membangun emosi positif anak, kemandirian dan pro sosial.

Penelitian Sara McLanahan (2014) menemukan efek negatif ketidakhadiran ayah terhadap keterampilan sosio emosional anak. Mencakup kesehatan mental, pendidikan, karakter, hubungan keluarga, kesuksesan mendapatkan pekerjaan. Efek sosio emosional

berpengaruh pada saat remaja juga, remaja yang memiliki hubungan yang renggang akan mampu mengembangkan perilaku beresiko, merokok dan narkoba misalnya, bahkan juga punya anak di usia belia. Anak yang mendapat penolakan dari ayahnya akan cenderung menunjukkan perilaku agresif, mudah mememukan musuh dan merasa rendah diri.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak berimplikasi pada perkembangan anak, keberhasilan anak, dan kesejahteraannya (Campbell et al. 2015; Cabrera, Volling, and Barr 2018; Nievar et al. 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterikatan dengan ayah akan lebih baik secara fisik, kognitif, dan social (Campbell et al. 2015).

Posisi ayah walaupun aktif dalam kegiatan pengasuhan anak, selama ini masih dalam konteks ‘membantu’ atau supporter (Ross, Mirowsky, and Huber 1983), dan kondisi ini perlu ditingkatkan dalam porsi yang lebih berimbang. Kegiatan literasi diawali dengan pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat keterlibatan ibu dan ayah dalam pengasuhan anak dengan melihat kadar pengenalan ibu dan ayah tentang anaknya serta pengalaman yang paling berkesan dari orang tua dalam “membersamai” anak-anak mereka. Berdasarkan data hasil kuesioner tersebut diperoleh data sebagai berikut.

- Responden “ibu” menyebutkan peristiwa bersama anak yang paling berkesan dengan lebih bervariasi seperti anak bercerita (saat menjelang tidur) tentang aktivitas di sekolah, nonton TV dan makan bersama, liburan, saat anak minta dibuatkan makanan tertentu. Sementara itu, sebagian besar responden “ayah” menyebutkan peristiwa bersama anak yang paling berkesan adalah nonton TV, makan, dan liburan bersama. Hanya 1 orang yang menyebutkan bahwa peristiwa bersama anak yang paling berkesan adalah saat menemani belajar.
- Sebanyak 55% orang tua menyediakan gadget untuk anak. Sementara 44% lainnya mengaku tidak menyediakan gadget tersendiri untuk anak.
- Menurut responden anak boleh memiliki gadget sendiri mulai usia 11 – 13 tahun.
- Menurut pengetahuan responden, media sosial atau aplikasi yang biasa dibuka anak di antaranya whatapps, facebook, Youtube, Instagram, google, game, dan aplikasi belajar online.

Dari data di atas tampak bahwa keberadaan gadget tidak bisa dielakkan. Lebih dari separuh peserta menyediakan gadget bagi anak dan hampir semua anak-anak mereka memiliki akun lebih dari 1 media sosial. Untuk itu, perlu kiranya ditingkatkan pemahaman orang tua tentang dampak keberadaan new media bagi anak dan tantangannya dalam proses pengasuhan dan

pendidikan anak, khususnya anak usia remaja.

Materi pertama yang disajikan dalam acara literasi membahas tentang pengasuhan anak di era digital. Pemateri memulai dengan menjelaskan karakteristik generasi milenial, kemudian dilanjutkan dengan memaparkan fakta tentang perilaku penggunaan new media pada anak serta dampaknya baik positif maupun negatif. Berikutnya dijelaskan bagaimana strategi orang tua untuk melakukan kontrol penggunaan new media oleh anak. Dalam hal ini perlu keterlibatan aktif dan kerjasama antara ayah dan ibu.

Materi berikutnya tentang pengasuhan anak berbasis *fatherhood*. Dalam materi tersebut dipaparkan beberapa pembahasan, yaitu urgensi keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan, implikasi atas minimnya atau bahkan tidak adanya keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan anak, serta bagaimana strategi kolaborasi ayah dan ibu dalam proses pengasuhan anak. Konsistensi keterlibatan ayah dibutuhkan termasuk didalamnya meningkatkan waktu privatnya bersama anak. Kompetensi pengasuhan memang memerlukan keterlibatan dan tidak muncul begitu saja, perlu pembiasaan dan intervensi di awal sehingga bisa tercipta interaksi yang sehat bagi keluarga, khususnya untuk kualitas perkembangan anak.

SIMPULAN

Peran ayah dan ibu dalam keluarga dibutuhkan secara utuh. Tidak ada pola yang benar-benar ideal dalam membangun pembagian peran dalam keluarga, sangat tergantung pada kondisi masing-masingnya. Walaupun demikian, anak membutuhkan role model ayah dan ibunya, membutuhkan contoh dalam bersikap dan bertindak. Melibatkan ayah dalam proses pengasuhan akan dapat mengurangi beberapa permasalahan sosial yang ada. Upaya *fatherhood* membutuhkan konsistensi dan kesungguhan yang diawali dengan kesepakatan pemaknaan bahwa peran ayah bagi perkembangan anak bukan lagi hal yang perlu dipertanyakan. Untuk itu peran kader *fatherhood* dalam mensukseskan program ini menjadi kunci keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cabrera, Natasha J., Brenda L. Volling, and Rachel Barr. 2018. "Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development." *Child Development Perspectives* 12 (3): 152–57. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>.
- Campbell, Christina A., Douglas Howard, Brett S. Rayford, and Derrick M. Gordon. 2015. "Fathers Matter: Involving and Engaging Fathers in the Child Welfare System Process." *Children and Youth Services Review* 53: 84–91.

- <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.03.020>.
- Ghersuny, Jonathan, and John P. Robinson. 1988. "Historical Changes in the Household Division of Labor." *JSTOR* 25 (4): 537–52. <https://doi.org/10.2307/2061320>.
- Kaufman, Gayle. 1999. "The Portrayal of Men's Family Roles in Television Commercials." *Sex Roles* 41 (5–6): 439–58. <https://doi.org/10.1023/A:1018878917810>.
- Lewis, Charlie & Lamb, Michael E. 2007. *Understanding Fatherhood*. Lancaster University: York Publishing services.
- Malangtimes.com. 2018. "Pecandu Narkotika Kabupaten Malang Didominasi Pelajar | MalangTIMES." 2018. <https://www.malangtimes.com/baca/23775/20180103/164231/pecandu-narkotika-kabupaten-malang-didominasi-pelajar>.
- . 2019. "Hamil Duluan Nikah Belakangan, Angka Pernikahan Dini Di Kabupaten Malang Tak Terkendali | MalangTIMES." 2019. <https://www.malangtimes.com/baca/36208/20190218/175300/hamil-duluan-nikah-belakangan-angka-pernikahan-dini-di-kabupaten-malang-tak-terkendali>.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. 1st ed. Bandung: Mizan.
- Nievar, M. Angela, Suhasini Ramisetty-Mikler, Mahasin F. Saleh, and Natasha Cabrera. 2020. "Families Offering Children Unfailing Support (FOCUS) Fatherhood Program: Changing Child Welfare through Child Support and Parenting Skills." *Children and Youth Services Review* 118 (February): 105321. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105321>.
- Prianti, Desi Dwi. 2018. "Towards the Westernized Body: A Popular Narrative Reinforced by Men's; Ofestyle Magazines in Indonesia." *Inter-Asia Cultural Studies* 19 (1): 103–16.
- Ross, Catherine E, John Mirowsky, and Joan Huber. 1983. "Dividing Work, Sharing Work, and In-Between: Marriage Pattern and Depression." *JSTOR* 48 (6): 809–23. <https://doi.org/10.2307/2095327>.
- Turner, Lynn H., and Richard. West. 2015. *The Sage Handbook of Family Communication*. Los Angeles: SAGE Publications.